

## IMPLEMENTASI NILAI PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH

**Muhammad**

Magister Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik  
Email: [mamatmuhammad598@gmail.com](mailto:mamatmuhammad598@gmail.com)

**Muhammad Arif Syihabuddin**

Magister Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik  
Email: [arifmuhammad599@gmail.com](mailto:arifmuhammad599@gmail.com)

**Abstract:** The importance of the implementation of prophetic values in the formation of student character in madrasas, especially in MTs Al-Hafizh Surabaya. Emphasis on affective and psychomotor aspects in education is urgently needed to overcome various deviant behaviors among students, such as brawls and drug abuse. Prophetic education, which is grounded in the values of humanization, liberation, and transcendence, offers an approach to developing students' potential and strengthening their faith. This study uses a qualitative type of research. Data and documents were collected and compiled using in-depth interview techniques, participant observation and documentation studies. The data and documents are then checked for validity through triangulation of sources, techniques and time. Furthermore, the data and documents are analyzed in a qualitative descriptive manner. The result of this research is that MTs Al-Hafizh has implemented prophetic values into the school's vision and mission, through routine activities such as congregational prayers and religious learning. The active role of principals, teachers, and homeroom teachers in internalizing these values is very important, supported by intense communication with students' parents. Thus, it is hoped that students can develop good character, integrity, and responsibility, be ready to face the challenges of the times and contribute positively to society.

**Keywords:** Prophetic Values, Forming Character, Student Character

**Abstrak:** Pentingnya implementasi nilai profetik dalam pembentukan karakter siswa di madrasah, khususnya di MTs Al-Hafizh Surabaya. Penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai perilaku menyimpang di kalangan siswa, seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba. Pendidikan profetik, yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, menawarkan pendekatan untuk mengembangkan potensi siswa dan memperkuat iman mereka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dan dokumen dikumpulkan dan dihimpun dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Data dan dokumen tersebut kemudian diperiksa validitasnya melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu. Selanjutnya data dan dokumen tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah MTs Al-Hafizh telah mengimplementasikan nilai-nilai profetik ke dalam visi dan misi sekolah, melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan pembelajaran keagamaan. Peran aktif kepala sekolah, guru, dan wali kelas dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut sangat penting, didukung dengan komunikasi intens dengan orang tua siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang baik, berintegritas, dan bertanggung jawab, siap menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Nilai Profetik, Membentuk Karakter, Karakter Siswa

## PENDAHULUAN

Ketika sistem pendidikan tidak memberikan perhatian yang cukup pada aspek afektif dan psikomotorik, anak-anak kehilangan identitas mereka sendiri dan kehilangan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti kesantunan, kesopanan, kejujuran, hormat pada orang lain, religius, dan kebersamaan. Sebagai warga Indonesia, kami sangat menyadari hal ini. Menurut Zubaedi Banyak kasus yang terjadi di masyarakat atau sekolah, termasuk perilaku anarkis, tawuran antar siswa, penyalahgunaan obat-obatan, pergaulan bebas, perkelahian, bullying terhadap teman sebaya, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, kekerasan, penganiayaan, perusakan lingkungan di sekolah atau masyarakat, dan tindakan patologi sosial lainnya yang menunjukkan masalah dalam pembentukan karakter bangsa. (Ni Putu Suwardani, 4;2020)

Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan yang disebabkan kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang mengintegrasikan dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. (Agus Zainul Fitri, 2012). Moralitas siswa hari ini memang sangat mengkhawatirkan, tidak saja karena kecanggihan teknologi dan informasi, namun karena dasar karakternya yang sangat rapuh, Pendidikan baginya tidak memberikan dampak pada bangunan karakter yang kuat sehingga terjadinya moralitas serta tindakan-tindakan negatif lainnya sering kali terjadi (Muhammad Hambal, 11-24;2018). Lembaga pendidikan sebagai wadah untuk pengembangan sumber daya manusia, menjadi tumpuan untuk menanamkan karakter siswa sesuai harapan semua stakeholder termasuk para wali siswa. Walaupun demikian masih banyak madrasah yang mempunyai problem internal untuk memaksimalkan peran dalam pembangunan karakter siswa (Muhammad Hambal Shafwan, 297;2019).

Siswa tidak berperilaku baik terhadap gurunya, seperti bersalaman dengan guru saat mereka masuk dan pulang, dan terhadap orang tua, terutama orang tua, adalah fenomena yang terjadi di lapangan. Banyak siswa masih mengucapkan kata-kata kasar dan kotor karena terpengaruh oleh temannya yang tidak sekolah di MTs Al-Hafizh. Selain itu, tinggal di kota yang penuh dengan tawuran, pertengkaran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kekerasan, perundungan (bullying), dan hal-hal lainnya yang berpotensi merusak akhlak siswa, meskipun sekolah telah berusaha untuk melakukan kegiatan yang meningkatkan moral siswa. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang seharusnya, yaitu untuk memperbaiki kehidupan bangsa, menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, memiliki keterampilan, dan memiliki kepribadian yang teguh yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-Undang, 2008).

Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter juga dikenal sebagai pendidikan profetik atau pendidikan budi pekerti luhur. Pendidikan Islam profetik adalah jenis pendidikan yang berbasis pada misi kenabian. Kata "profetik" berasal dari kata "kenabian", yang berarti "kenabian" atau mengacu pada para nabi. Nilai profetik memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlak manusia, dan perilaku adalah bagian penting dari peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia. Nilai-nilai profetik sangat urgen kedudukannya dalam upaya transformasi sosial dalam pembelajaran dan pembiasaan melaksanakan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran serta bertaqwa kepada Allah sebagai manifestasi tanggung jawab profetik. (Harris Fuadi, 2016)

Kuntowijoyo menggunakan konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP) untuk memperkenalkan istilah profetik. Menurutnya, ISP tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi tahu kita kemana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan untuk siapa. Oleh karena itu, ilmu sosial profetik tidak hanya berdasarkan prinsip-prinsip etika atau profetik; oleh karena itu, ilmu sosial profetik

secara sengaja memasukkan nilai-nilai dari prinsip-prinsip yang diinginkan masyarakatnya (Kuntowijoyo, 289;1998). Yang digunakan dalam amar ma'rûf, yang berarti humanisasi, Nahî Munkar, yang berarti liberasi, dan Tu'minû billâh, yang berarti transendensi. Ketiga ide nilai ini dapat memberikan gambaran yang sangat baik tentang tujuan kelangsungan hidup manusia.(Khoiron Rasyadi, 304;2004) Kuntowijoyo adalah orang pertama yang membuat nilai profetik. Berdasarkan perspektifnya yang ditemukan dalam Al-Qur'an, surah Ali Imron (3), ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”. (Q.S. Ali Imron (3): 110)

Untuk menghindari krisis moral, lihat situasi nyata di lapangan. MTs Al-Hafizh Surabaya berusaha untuk memberikan pendidikan Islam kepada siswanya dengan berjabat tangan saat memasuki sekolah, sholat dhuha berjamaah, pelatihan khutbah jum'at, pengajian kitab kuning, dan sholat dzuhur berjamaah. Sekolah membentuk moral siswa secara teratur sesuai dengan tujuan mereka untuk mengembangkan karakter religius dan mempromosikan sikap moderat religius. Sudah jelas bahwa fokus utama upaya sekolah adalah pilar nilai-nilai profetik humanisasi, transendensi, dan liberasi. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai profetik dapat digunakan untuk membangun karakter moderat siswa di MTs Al-Hafizh Surabaya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan siswa dan generasi berikutnya yang memiliki kepribadian moderat dan kecerdasan kenabian yang disebutkan sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena tujuan peneliti adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasikan subjek sebagaimana adanya.(Sukardi, 157;2005) Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati fenomena dalam kondisi ilmiah.(Nana Syaodih Sukmadinata, 94-95;2010). Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif misalnya dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati (Musfion, 2016). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian dengan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena buatan manusia dan alam. (Lexy J Moleong, 32;2014) Studi ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi karena fenomenologi adalah bidang penelitian yang mempelajari bagaimana peristiwa berkaitan dengan individu dalam konteks tertentu. Penelitian ini dimulai dengan tahap metode penelitian yang dikembangkan oleh Bogdan dan Biklen, yang mencakup proses analisis data yang terdiri dari tiga elemen: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu digunakan untuk memastikan keabsahan datanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-nilai Profetik Dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa di MTs Al-Hafizh Surabaya

Menurut Kuntowijoyo, pendidikan profetik adalah sifat dan nilai Nabi yang dipadukan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Kuntowijoyo, 2006). Pembentukan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan (Maunah, 2015). Filosofi didasarkan pada tiga prinsip: humanisasi (*amar ma'ruf*) yang bermakna memanusiakan manusia, liberasi (*nahi munkar*) yang bermakna pembebasan, dan transendensi (*tu'minuna billah*) yang bermakna beriman kepada Allah SWT (Masduki, 2017).

Humanisasi artinya memanusiakan manusia yang berarti proses pendidikan ditujukan untuk pengembangan potensi-potensi siswa sebagai manusia yang seutuhnya sehingga siswa dapat berkembang baik ke arah kesempurnaan. Peran humanisasi dalam pendidikan, guru harus menghindari penekanan pada siswa. Peserta didik diterima apa adanya dengan kelebihan dan kekurangannya, sehingga tidak ada yang merasa tertekan baik dari guru atau siswi (Pratiwi & Usriyah, 2020). Implementasinya siswa yang mampu menghargai pendapat orang lain dan siswa mampu menghormati seseorang ketika berbicara.

Menurut Kuntowijoyo (1996), liberalisasi didefinisikan sebagai "ilmu dari nahi munkar", yang berarti pembebasan, yang berarti pembelajaran bebas dari guru kepada siswa. Masing-masing mata pelajaran memiliki posisi yang sama dalam proses pembelajaran dan penyebaran informasi. Begitupun sebaliknya, guru akan lebih menghargai pendapat siswa yang diajarkan daripada sebaliknya. Rasa terima kasih inilah yang akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang dapat memberikan manfaat bagi manusia. Siswa dan guru keduanya memahami nilai liberalisasi ini. Siswa harus mampu memahami fitur yang dinamis. Artinya, berkomunikasi secara bebas dan menemukan pengetahuan yang diperlukan siswa. Inilah yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan (Adittian, 2018). Jika diterapkan pada proses pembelajaran yang baik dan benar, itu akan menumbuhkan sifat siswa yang baik, seperti rasa ingin tahu, demokratis, dan kreatif.

Dengan kata "transendensi", yang berarti "beriman kepada Allah SWT", setiap orang yang menerapkan nilai-nilai profetik sesuai dengan tingkat keimanannya akan meningkat di hadapan manusia dan Tuhannya. Transendensi sangat penting untuk ditanamkan pada setiap siswa dalam dunia pendidikan. Pembentukan karakter humanis adalah tujuan dari penerapan nilai profetik ini (Fitri Wahyuni & Binti Maunah, 2021). Dengan menerapkannya, guru menanamkan atau membiasakan siswa untuk menjadi orang yang jujur, disiplin, mandiri, dan juga bertanggung jawab secara religius.

Implementasi nilai profetik sangat penting bagi siswa dan biasanya dimulai dengan pendidikan, yaitu dengan memperkenalkan seseorang pada konsep nilai yang akan diinternalisasikan. Standar, atau aturan, adalah stimulus yang membutuhkan respons yang bermuatan nilai (Ansori & Jaelani, 2022). Semua orang yang bekerja di sekolah, terutama guru, harus melakukan proses menginternalisasi nilai profetik ini.

#### 1. Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa di MTs Al-Hafizh Surabaya

Hasil observasi, wawancara, dan catatan peneliti selama penelitian, kegiatan dan program yang ada di MTs Al-Hafizh Surabaya menunjukkan penerapan pendidikan

profetik dalam membentuk karakter moderat siswa. Dengan kata lain, sistem pendidikan lembaga tersebut sudah beradaptasi dengan sistem pendidikan profetik. Nilai-nilai ini berasal dari visi, misi, dan tujuan madrasah, guru, siswa, materi, metode, media, dan evaluasi.

Sekolah ini bertujuan untuk menjadi orang yang berakhlakul karimah, terampil, kompetitif, dan populis. Menurut M. Roqib, visi ini sangat jelas menggambarkan nilai-nilai profetik karena sesuai dengan tujuan pendidikan profetik. Menurutnya, tujuan pendidikan profetik sejatinya tidak menyimpang dari prinsip pendidikan yang ada dalam al Qur'an dan as-sunnah. Kegiatan-kegiatan yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai profetik juga akan muncul dari visi ini, seperti membiasakan siswa untuk berjamaah dalam sholat dhuha dan zuhur di masjid.

Nilai-nilai profetik berkontribusi pada pembentukan karakter moderat siswa di madrasah ini. Nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui pembelajaran di dalam kelas dan juga melalui kegiatan di luar kelas seperti banjari, khutbah, qiro'ah, dan pengajian kitab kuning. Kegiatan di luar kelas ini juga memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keahlian tambahan.

Sesuai dengan kurikulum yang ada, siswa diajarkan materi-materi yang berfokus pada nilai-nilai profetik, seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Qur'an, Hadits, dan Tauhid. Madrasah juga mengajarkan banyak materi lokal, termasuk kitab-kitab kuning seperti tafsir dan kitab hadis, seperti ayatul Ahkam dan ibanatul Ahkam. Sehingga siswa mengikuti materi pelajaran dengan baik serta diakhiri dengan evaluasi dan motivasi yang diberikan oleh guru sesuai dengan yang sudah terstruktur dalam RPP-nya. Kompetensi dan tingkat keilmuan guru yang sudah mumpuni di bidangnya akan menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, karena guru paham mengenai praktek mengajar dan bagaimana cara menerapkan kurikulum yang sesuai di kelas. (Merfat Ayesah Alsubie, 2015).

Sedangkan implementasi nilai-nilai profetik yang berlangsung di luar kelas berbentuk bimbingan-bimbingan dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung adanya peningkatan nilai transendensi, humanisasi dan liberasinya yang merupakan pilar dari pada nilai-nilai profetik, seperti bimbingan baca Al-Qur'an, baca kitab kuning, khubah, dan praktik ibadah.

Menurut Kuntowijoyo, dikutip oleh Dwi Prabowo, setiap implementasi nilai-nilai profetik, baik di dalam kelas melalui materi yang berpusat pada nilai-nilai tersebut maupun di luar kelas melalui instruksi dan kegiatan yang ada sudah mengandung cita-cita profetik. Cita-cita profetik ini, adalah cita-cita yang diambil dari misi historis Islam yang ada dalam kandungan QS. Ali Imron ayat 110, yaitu :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Al Mumayyaz, 2014)

Dari isi ayat di atas, setidaknya tiga elemen yang berkaitan dengan cita-cita profetik harus menjadi referensi untuk konsep nilai-nilai profetik: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Komponen pertama humanisasi, yang disebut amar ma'ruf, bertujuan untuk memanusiakan manusia atau menjadikan manusia seutuhnya sebagaimana makhluk ciptaan tuhan atau hamba, sehingga mereka dapat berkembang dengan baik menuju kesempurnaan. Dengan kata lain, berusaha untuk melakukan kebaikan setiap

saat, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah memiliki empati terhadap orang lain. Membebaskan atau memerdekakan manusia dari segala bentuk penajahan, keburukan, dan kemungkaran adalah tujuan kedua liberasi, atau nahi munkar. Namun, konsep ketiga transendensi (tu'minuna billah) bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas manusia dengan menempatkan Tuhan di setiap aspek kehidupan dan mengembalikan semua masalah kepada Tuhan sang maha pencipta.

Peran wali kelas sebagai bapak asuh di madrasah dan orang tua kedua setelah orang tua di rumah adalah hal yang menarik untuk dijadikan acuan dan referensi dalam penerapan pendidikan profetik yang ada di madrasah ini. Dengan menggunakan bimbingan yang terstruktur dan tidak terstruktur, wali kelas membimbing, mengarahkan, dan mendorong siswa untuk menerapkan pendidikan profetik. Bimbingan baca Al-Qur'an, bimbingan baca kitab kuning, bimbingan khitobah atau pidato, dan praktik ibadah adalah contoh kegiatan terstruktur. Di sisi lain, kegiatan tidak terstruktur terdiri dari arahan dan insentif yang berkaitan dengan aktivitas, disiplin, dan sebagainya.

Selain itu, grup WhatsApp memungkinkan komunikasi yang intens antara wali kelas dan wali siswa. Akibatnya, wali siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang perkembangan anak-anak mereka di madrasah. Selain itu, wali kelas dapat bertindak sebagai media untuk memberikan informasi tentang keaktifan dan perkembangan siswa di madrasah.

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan insan paripurna. Menurutnya, manusia mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakan hidupnya di dunia dan di akhirat. (Mahmud, 2011)

## **2. Implikasi dari Implementasi Nilai-Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Al-Hafizh Surabaya**

Implikasi implementasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter moderat siswa di MTs Al-Hafizh Surabaya akan dipaparkan berdasarkan data yang penulis peroleh dari lapangan. Bahwasannya, peran kepala sekolah dan guru sangatlah penting untuk membentuk karakter moderat siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru sebagai pembimbing dan contoh baik untuk siswanya agar terciptanya lingkungan sekolah yang baik serta siswa yang baik. Tidak hanya itu guru juga membuat kegiatan dan bimbingan kepada siswa agar memiliki sifat kenabian dan berakhlak mulia.

Nilai profetik tidak hanya berupa materi yang dipelajari di dalam kelas akan tetapi juga berupa kegiatan diluar pelajaran, seperti setiap harinya melaksanakan sholat dhuha berjamaah di masjid dilanjutkan dengan membaca al-qur'an, setelah itu siswa diperbolehkan untuk memasuki ruang kelas masing-masing untuk mengikuti pelajaran, dan saat jam pulang semua siswa diwajibkan untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah di masjid yang didampingi oleh guru sekaligus kepala sekolah setelah itu semua siswa diperbolehkan untuk pulang meninggalkan lingkungan sekolah.

Kepala sekolah dan guru juga membuat kegiatan ekstrakurikuler di luar jam KBM berlangsung, seperti contoh pelatihan khutbah dan bilal, pelatihan qiroah dan banjari, pengajian kitab kuning yang diadakan setiap seminggu sekali dalam waktu dan hari yang berbeda, kegiatan ini diharapkan bisa membantu dalam membentuk karakter moderat siswa di MTs Al-Hafizh Surabaya, Dan kegiatan ini langsung diawasi dan dibimbing oleh kepala sekolah dan sebagian guru sekolah. Mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru di Indonesia diharapkan mempunyai empat kompetensi dalam menjalankan profesinya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesionalisme, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. (Munif Chatib, 2012). Dengan empat kompetensi yang dimiliki guru

keberhasilan pembelajaran akan lebih terlihat jelas karena guru memiliki posisi sentral dari proses pembelajaran. Melihat pentingnya peran guru sehingga sering kali baik dan buruk mengenai tinggi rendahnya prestasi belajar siswa bahkan sampai mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. (Jejen Musfah, 2012).

Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang menjadi pendukung implementasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter moderat siswa, seperti contoh alat banjari, buku pelajaran, masjid, ruang kelas dll. Dukungan dari orang tua siswa sangatlah penting dalam membentuk karakter moderat siswa karena keberadaan siswa ketika di luar sekolah sudah menjadi tanggung jawab orang tua harapannya orang tua agar ikut andil dalam membentuk karakter moderat siswa dan terus memantau kegiatan-kegiatan anaknya ketika dirumah atau diluar rumah.

Selain ada pendukung pastinya ada penghambat dalam implementasi nilai-nilai profetik dalam membentuk karakter moderat siswa, seperti kurangnya pantauan dari orang tua sehingga ketika di rumah siswa tersebut tidak mempraktekkan kegiatan dan materi yang sudah diberikan oleh guru di sekolah. Ada juga Media massa yang merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat perannya. Media massa baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, pikir, tindak, dan sikap seseorang. (Ibid, 76) Oleh karena itu seharusnya orang tua memberikan batasan-batasan kepada anaknya. Serta memberikan pengawasan kepada siswa untuk tidak melihat tayangan-tayangan negatif yang disajikan televisi maupun media elektronik lainnya.

## **KESIMPULAN**

Implementasi nilai profetik di MTs Al-Hafizh Surabaya sangat penting dalam membentuk karakter moderat siswa. permasalahan seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba menunjukkan perlunya penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik dalam pendidikan.

Pendidikan profetik, berlandaskan pada tiga nilai utama yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi, menawarkan solusi dengan memfokuskan pada potensi siswa sebagai individu, mendorong mereka untuk menentang kemungkar, dan memperkuat iman. Kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pelatihan keterampilan keagamaan diintegrasikan dalam kurikulum, yang mencerminkan visi madrasah berakhlakul karimah.

Peran kepala sekolah, guru, dan wali kelas sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui teladan dan motivasi. Dengan dukungan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab, sehingga mereka siap menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adittian, F. (2018). Pendidikan Karakter dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.S. (Analisis Profetisme Kuntowijoyo). Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3630>.
- Agus Zainul Fitri. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Ansori, Y. Z., & Jaelani, A. J. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Pedagogik Profetik Untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Educatio, 8.
- Ayesh Alsudie Merfat. (2016). Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development, in Journal of Education and Practice, Vol. 7, No. 9.
- Al Mumayyaz. (2014). Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata Bekasi: Cipta Bagus Segera.
- Al Qur'an dan Terjemah, Kemenag, Q.S. Ali Imron (3): 110.
- Fitri Wahyuni, & Binti Maunah. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 2(2), 141–162. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.51>.
- Harris Fuadi. (2016). Aktualisasi Nilai-nilai Profetik Kuntowijoyo di dalam Pendidikan (Studi Kasus di SMP Walidaini Muhammadiyah Sragen), Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah, 14, (2), 18-30.
- Jejen Musfah. (2012). Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, Jakarta: Kencana.
- Kuntowijoyo. (1998). Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi, Bandung: Mizan.
- Khoiron Rasyadi. (2004). Pendidikan Profetik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J Moleong. (2014). "Metodologi Penelitian Kualitatif" [Edisi Revisi], 32nd ed, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masduki. (2017). Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama, 9(1).
- Muhammad Hambal Shafwan,. (2019). Intisari Sejarah Pendidikan Islam, Solo: Pustaka Arafah.
- Mahmud. (2011). Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, V.
- Munif Chatib. (2012). Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Siswa Istimewa dan Semua Siswa Juara, Bandung: Kaifa.
- Muhammad Hambal. (2018). "HALAQAH TRADITION IN BUILDING RABBANI CHARACTERS IN PESANTREN AL-ISLAM LAMONGAN ," 2, no. 1, 11–24.
- Musfiqon. (2016). Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan. Prestasi Public Publisher.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ni Putu Suwardani. (2020). "QUO VADIS" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, 1 ed. (Denpasar: UNHI Press.
- Pratiwi, S. Y., & Usriyah, L. (2020). Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember Lailatul Usriyah. EDUCARE: Journal of Primary Education, 1(3), 243–264.
- Sukardi. (2005). Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya, Jakarta: Bumi Aksara.